

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sumber informasi atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal perusahaan (Kasmir, 2011:6). Laporan keuangan memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna laporan keuangan, yakni mengenai likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan lain-lain. Hal utama yang sangat diperhatikan pengguna laporan keuangan adalah laba, karena laba mengandung informasi yang potensial yang sangat penting.

Manfaat dari informasi laba adalah untuk menilai kinerja manajemen, meramalkan laba dimasa yang akan datang. Selain itu, informasi laba juga digunakan oleh para pemegang saham dalam memprediksi tingkat investasi yang akan ditanamkan selanjutnya. Pemegang saham lebih cenderung melihat laba karena dianggap lebih muda dalam menilai kinerja perusahaan, sehingga sudah seharusnya bagi manajemen untuk mempublikasikan laporan keuangan yang valid, namun pada kenyataannya informasi laba yang dipublikasikan kepada masyarakat dengan yang diperoleh perusahaan berbeda, hal ini dikarenakan perbedaan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan yang digunakan (Apitasari, 2018). Maka hal inilah yang mendorong manajer untuk secara oportunistik memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya guna memaksimalkan kegunaannya dan kesejajahterannya (Belkaoui, 2012). Hal tersebut telah mendorong para

manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) atau melakukan manipulasi laba (*earning manipulation*).

Manajemen laba merupakan cara yang digunakan manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara memilih akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan keperluan manajer dan nilai perusahaan. Pola manajemen laba terdiri dari *taking a bath, income minization, income maximization and income smoothing* (Scott, 2015). Menurut Belkaoui, *Income smoothing* (perataan laba) adalah “fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Penjelasan konsep *income smoothing* juga menggunakan pendekatan teori keagenan. Teori keagenan menyatakan bahwa manajemen laba di pengaruhi oleh konflik kepentingan. Konflik kepentingan ini akan terus meningkat karena pihak pemilik (*principal*) tidak mampu memonitor aktivitas manajemen (*agent*) setiap hari untuk memastikan bahwa *agent* bekerja sesuai dengan keinginan para pemegang saham, dan sebaliknya *agent* sendiri memiliki lebih banyak informasi penting mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara langsung (Handayani, 2016).

Fenomena adanya praktik perataan laba pernah terjadi di beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diantaranya PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp. 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hasil Investigasi Berbasis Fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru

AISA yang tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Laporan keuangan Tiga Pilar periode 2017 yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *RSM International* dipersoalkan oleh manajemen baru yang mengambil alih perseroan pada Oktober 2018. Hasil investigasi terhadap laporan keuangan tersebut menyatakan bahwa adanya temuan terhadap dugaan penggelembungan pada pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta beberapa dugaan lain. Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017 disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan. Perusahaan membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun sepanjang 2017, pada laporan keuangan yang telah di-restatement tersebut. Jumlah ini lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar.

Praktik perataan laba bukanlah hal yang baru di tengah-tengah perekonomian Indonesia. Tindakan tersebut dilakukan agar keuangan perusahaan selalu terlihat baik sehingga para investor tidak memberikan nilai buruk dan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Indikator bagi para investor dalam melihat perusahaan potensial dan menguntungkan adalah dengan memperhatikan laba bersihnya menurut Ramadhani, dkk, (2017).

Adapun tujuan melakukan perataan laba adalah untuk mengurangi variabilitas atas laba yang dilaporkan guna mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar perusahaan. Motivasi perataan laba (*income smoothing*) lebih banyak menguntungkan

pemegang saham dan pengguna eksternal serta manajer itu sendiri, serta untuk memperbaiki hubungan antara manajemen perusahaan dengan para kreditur, investasi, dan pekerja.

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan, disini terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan, seperti jumlah pegawai pada perusahaan untuk melakukan aktifitas operasi perusahaan, nilai penjualan pendapatan yang di peroleh dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan disinyalir sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Penentuan ukuran perusahaan ini berdasarkan kepada total aktiva perusahaan, (Machfoeds, 1994) dan Moses (1987) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Untuk itu, perusahaan besar kemungkinan melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar. Hal ini dilakukan karena fluktuasi laba yang besar menunjukkan risiko yang besar dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Maka semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula dorongan perusahaan melakukan praktik perataan laba. Penelitian yang di lakukan oleh Josep dkk, (2016), Irawan dkk. (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pratik perataan laba, sedangkan Supraptinin, dkk (2019), Marhamah (2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Financial leverage menurut Christina (2012) dalam Cahyaningrat, dkk (2018), menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Tingkat utang sangat penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang di hadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibatnya perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan itu sendiri karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melunasi beban hutang tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut membuat para manajer melakukan praktik perataan laba agar perusahaan terlihat lebih baik. Penelitian yang di lakukan oleh Deli dan Irfan (2019) mengatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Aidah (2019) dan Anom (2018) tentang *financial leverage* menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Return on asset merupakan rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. *Return on asset* diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dan total aktiva. *Return on asset* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola aset. Semakin tinggi tingkat *return on asset* maka akan memberikan efek terhadap penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *return*

on asset akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2018) mengatakan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan Supraptining, dkk (2019), Simorangkir (2016) menyatakan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) perusahaan. *Debt to equity ratio* merupakan rasio total hutang atau menghitung presentasi total dana yang disediakan kreditur. *Debt to equity ratio* merupakan bagian dari *leverage* rasio, dimana semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin tinggi pula proporsi pendanaan. Perusahaan yang di biaya dari hutang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki resiko menderita kerugian yang besar. Penelitian yang dilakukan oleh Purba (2019), Mahardini dan Juwita (2018) mengatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan Kurniawati (2019) dan Cahyanti (2019) mengatakan bahwa *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang ketidakkonsistenan terhadap praktik perataan laba dari tahun ke tahun, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini kembali mengenai **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Return On Assets, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019?
- 2) Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019?
- 3) Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019?
- 4) Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dapat menjawab rumusan masalah diatas. Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *return on assets* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *debt to equity ratio* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis untuk berbagai pihak yang berhubungan dengan penelitian ini.

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan serta informasi yang berkaitan dengan ilmu akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage*, *return on asset* dan *debt to equity ratio* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai bahan bacaan ilmiah ilmu akuntansi dan juga sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan sumbangsih pemikiran bagi perusahaan dalam menentukan perataan laba pada perusahaan Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Anthony and Govindarajana (2010), teori agensi merupakan suatu hubungan atau kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Teori agensi merupakan hubungan tanggung jawab antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dalam suatu perusahaan. Hubungan tersebut menyebabkan adanya dua kepentingan yang berbeda antara manajemen maupun pemilik. Manajemen memiliki lebih banyak informasi daripada pemilik, sehingga manajer memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba. konflik kepentingan antara manajer (*Agent*) dan stakeholder (*principal*) menyebabkan adanya masalah keagenan, manajemen tidak selalu bertindak untuk kepentingan stakeholder, tetapi kadang untuk kepentingan manajemen itu sendiri tanpa memperhatikan dampak yang diakibatkan kepada stakeholder (Asitalia dan Trisnawati, 2017).

Menurut Eisenhardt (1989) dalam (Asitalia dan Trisnawati, 2017) teori keagenan memiliki 3 (tiga) buah asumsi yaitu:

- 1) Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi ini menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasional dan tidak menyukai resiko.

2) Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi ini menjelaskan adanya konflik antar anggota organisasi sebagai kriteria produktivitas dan adanya *asymmetric information* (AI) antara *Principial* dan agen.

3) Asumsi tentang informasi

Asumsi ini menjelaskan bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang diperjualbelikan.

2.1.2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif terjadi ketika Jensen menyatakan bahwa “penelitian dalam akuntansi dengan satu atau dua pengecualian yang dapat dicatat, tidak bersifat ilmiah karena fokus penelitian ini telah sangat normatif dan terdefinisi”. Pesan mendasar yang dikemukakan oleh kelompok akuntansi Rashester adalah bahwa hampir semua teori akuntansi tidak bersifat ilmiah karena mereka bersifat normatif dan seharusnya diganti dengan teori positif yang menjelaskan praktik akuntansi aktual dilihat dari segi pilihan manajemen secara sukarela terhadap prosedur akuntansi dan bagaimana standar peraturan telah berubah dari waktu ke waktu. Teori akuntansi positif didasarkan pada adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham dan aparat pengatur atau politis adalah rasional dan bahwa mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi mereka, dan oleh karena itu, kesejahteraan mereka pula (Belkaoui, 2012).

Belkaoui (2012), menyatakan bahwa pilihan akuntansi tergantung pada variabel-variabel yang mencerminkan *insentif* manajemen dalam memilih metode akuntansi berdasarkan rencana bonus, kontrak hutang, dan proses politik. Sebagai hasilnya ada tiga hipotesis yang dihasilkan yaitu hipotesis rencana bonus, hipotesis modal utang, dan hipotesis biaya politis. Hipotesis ini secara umum dinyatakan dalam bentuk perilaku *oportunistis* dari para manajer. Hipotesis tersebut sebagai berikut:

1) Hipotesis Rencana Bonus

Hipotesis rencana bonus berpendapat bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus kemungkinan besar menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laporan laba periode yang berjalan. Dasar pemikirannya adalah bahwa tindakan seperti itu mungkin akan meningkatkan persentase nilai bonus jika tidak terdapat menyesuaikan terhadap metode terpilih.

2) Hipotesis Ekuitas Hutang

Hipotesis ekuitas hutang berpendapat bahwa semakin tinggi hutang atau ekuitas perusahaan yaitu sama dengan semakin dekatnya perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat di dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba.

3) Hipotesis Biaya Politis

Hipotesis biaya politis berpendapat bahwa perusahaan besar dan bukannya perusahaan kecil kemungkinan besar akan memilih metode akuntansi untuk menurunkan laporan laba.

2.1.3. Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Menurut Scott (2015), *earnings management* merupakan cara yang digunakan manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara memilih akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan keperluan manajer dan nilai perusahaan. Dapat dikatakan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh pihak manajemen dalam memanipulasi laba perusahaan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendirinya. Tindakan manajemen untuk memanipulasi laba ini dapat dipicu oleh adanya kelemahan yang terdapat dalam metode akuntansi yaitu dimana metode akuntansi memberikan peluang untuk mencatat suatu fakta yang sama dengan cara yang berbeda. Metode akuntansi juga memungkinkan pihak manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi. Kelemahan ini merupakan salah satu hal yang memberikan peluang atau kesempatan bagi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Praktik manajemen laba ini dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang terjadi ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang di kehendaknya. Dalam hal ini manajer memilih asimetri informasi terhadap

pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Manajer perusahaan memiliki asimetri informasi yang relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal. Asimetri informasi ini menyebabkan kejahatan moral berupa usaha manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya. Tindakan yang dilakukan tidak hanya pemilihan kebijakan akuntansi, tetapi juga keputusan operasi perusahaan. Manajemen laba memberikan *fleksibilitas* kepada manajer untuk melindungi perusahaan dalam menghadapi keadaan realisasi yang tidak dapat diantisipasi guna menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam kontrak. Menurut Scott (2015), mengatakan bahwa manajemen laba dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu:

1) Mengubah metode akuntansi

Bentuk manajemen laba ini dapat diketahui dengan mudah karena perubahan metode akuntansi harus disebutkan dalam laporan keuangan.

2) Mengendalikan berbagai bentuk akrual untuk menetapkan angka akuntansi.

Akrual adalah semua kejadian yang bersifat opsional pada sesuatu tahun dan berpengaruh terhadap arus kas. Akuntan memperhitungkan akrual untuk membandingkan biaya dan pendapatan melalui perlakuan transaksi yang berkaitan dengan laba bersih, sehingga laba bersih dapat diatur sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Scott (2015), bentuk manajemen laba atau *earning management* adalah sebagai berikut :

1) *Taking a bath*

Taking a bath biasanya dilakukan manajer pada saat perusahaan mengalami kondisi yang menurun atau sedang mengalami kerugian. Hal ini biasanya terkait dengan pengantian *chief Executive officer (CEO)*, yaitu mengakui adanya biaya pada periode mendatang dan kerugian pada periode berjalan ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu manajemen melakukan manajemen laba dengan menghapus beberapa aktiva dan membebaskan perkiraan biaya mendatang sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

2) *Income Minimization*

Bentuk ini hampir sama dengan "*taking a bath*" namun lebih sedikit lunak yakni dilakukan pada kondisi yang berkaitan dengan politik dan perpajakan. Ini dapat dilakukan dengan cara mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud serta mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi, maka perusahaan melakukan cara ini agar tidak mendapat perhatian secara politis sehingga dapat mengurangi biaya pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan dan sebagainya.

3) *Income Maximazation.*

Income maximization dilakukan pada saat perusahaan mengalami kerugian. Biasanya pada kondisi *initial public offering (IPO)* untuk

mendapatkan perhatian investor, bonus plan, untuk memenuhi kebutuhan manajer, serta *debt covenant* yaitu perjanjian untuk mencapai tingkat laba yang ditentukan oleh kreditur dalam permohonan kredit diajukan.

4) *Income Smoothing* (Perataan Laba)

Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai level tertentu. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. *Income smoothing* ini biasanya dilakukan oleh perusahaan yang sudah mengalami laba dan cenderung menginginkan tingkat laba yang sama atau stabil pada periode mendatang, sehingga dengan keadaan perusahaan yang stabil tersebut akan memudahkan perusahaan mengkomunikasikan informasi kepada investor.

2.1.4. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Salah satu pola atau tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan yaitu perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang di sengaja guna meraih suatu tingkat yang diinginkan (Belkaoui, 2012). Menurut Belkaoui (2012), perataan laba adalah pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan.

Belkaoui (2012), mempertimbangkan dua alasan manajemen meratakan laporan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu

aliran laba yang stabil dapat mendukung *dividend* dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang lebih variabel sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan secara keseluruhan. Pendapat kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga dapat akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengambilan portofolio pasar. Hal tersebut merupakan hasil dari kebutuhan manajemen untuk menetralkan ketidakpastian lingkungan dan menurunkan fluktuasi yang luas dalam kinerja operasi perusahaan terhadap siklus waktu baik maupun waktu buruk yang berganti-ganti. Untuk melakukan hal tersebut manajemen mungkin akan mengambil perilaku penghindaran risiko. Setiap tindakan tersebut membutuhkan keputusan yang mempengaruhi terjadinya atau pengalokasian beban (biaya) tidak rutin yang menghasilkan perataan laba. Menurut Belkaoui (2012), bahwa terdapat 3 (tiga) batasan yang mungkin mempengaruhi para manajer untuk melakukan perataan yaitu:

- 1) Mekanisme pasar yang *kompetitif* yang mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen.
- 2) Skema kompensasi manajemen yang terhubung langsung dengan kinerja perusahaan.
- 3) Ancaman penggantian manajemen.

Perataan ini tidak terbatas hanya bagi manajemen tingkat atas dan akuntansi eksternal. Hal ini juga diasumsikan digunakan oleh manajemen tingkat bawah dan akuntansi internal dalam bentuk kelonggaran organisasi

dan kelonggaran pengangguran. Belkaoui (2012) mengelompokkan perataan laba menjadi dua antara lain :

- 1) Perataan *rill*, mengacu pada transaksi actual yang terjadi maupun tidak terjadi dalam hal pengaruh perataannya terhadap pendapatan.
- 2) Perataan *artifisial*, mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan terhadap pergeseran biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode lain.

Menurut Heyworth (1953) dalam Suprptining, dkk (2019) terdapat beberapa alasan manajemen melakukan perataan laba yaitu:

- 1) Meningkatkan keyakinan kepada investor terhadap perusahaan, hal ini terkait dengan dividen. Karena laba yang stabil akan berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang stabil pula seperti yang diharapkan.
- 2) Mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan kepada pemerintah.
- 3) Perataan laba dapat meningkatkan hubungan anatar manajer dan karyawan karena dengan adanya laba yang meningkat secara tajam, biasanya karyawan akan meminta upah yang lebih tinggi.
- 4) Laba yang stabil memberikan pengaruh psikologis yang baik pada ekonomi dalam hal kenaikan atau penurunan dapat di hindarkan serta rasa pesimisme dan optimism dapat diperlunak.

2.1.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*)

Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba suatu perusahaan sangatlah beragam, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa pihak peneliti, tetapi dalam hal ini peneliti hanya memakai 4(empat) faktor yaitu:

1) **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan salah satu indikator yang mempengaruhi perataan laba. perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dinilai dari total asset yang di miliki (Suprptining, dkk 2019). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada *total asset* perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan perataan laba daripada perusahaan yang lebih kecil, karena perusahaan yang lebih besar memiliki perhatian yang lebih dari pemerintah dan masyarakat umum, sehingga perusahaan tersebut akan di pandang bagus oleh pemerintah dan masyarakat umum, karena laba yang di hasilkan stabil.

2) ***Financial Leverage***

Financial leverage merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Menurut Deli dan Irfan (2019), *financial leverage* adalah rasio total hutang terhadap total aktiva, yang pada umumnya disebut dengan rasio hutang (*debt ratio*), mengukur persentase dana yang disediakan oleh kreditur. Hal tersebut mencerminkan bagaimana perusahaan mendanai total asset melalui pendanaan hutang. *Financial leverage* merupakan suatu alat sebagai pengungkit keuangan melalui

hutang yang bertujuan untuk memaksimalkan pengembalian investasi. Maka penelitian ini *financial leverage* diproksikan dengan *debt to total assets*. *Financial leverage* mengacu pada seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aktiva perusahaan. Tujuan penelitian menggunakan *financial leverage* agar mengetahui pengaruh proporsi kepemilikan hutang terhadap motivasi manajemen dalam melakukan perataan laba.

3) *Return on Assets*

Menurut Deli dan Irfan (2019) *return on assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Selain itu *return on asset* merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Semakin besar *retun on assets*, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan asset.

4) *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio adalah rasio hutang terhadap ekuitas. *Debt to quity ratio* merupakan rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang yang digunakan ununtuk operasional perusahaan harus berada dalam jumlah jumlah proporsional. *Debt to equity ratio* juga dikenal sebagai rasio *leverage*. Rasio *leverage* itu rasio yang digunakan untuk melakukan pengukuran dari suatu investasi yang terdapat di perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Supraptining, dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Menggunakan sampel 40 perusahaan. Variabel independennya yaitu profitabilitas, *leverage*, *ukuran perusahaan* dan *dividend payout ratio*, sedangkan dependennya yaitu perataan laba. Metode analisis yang digunakan *logistic regression*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2019) yang berjudul pengaruh *debt to equity ratio* dan *net profit margin* terhadap perataan laba dengan ROA sebagai variabel moderasi (studi kasus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015). Sampel yang digunakan sebanyak 10 perusahaan. Variabel independennya yaitu *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan ROA, sedangkan variabel dependennya yaitu perataan laba. Teknik analisis yang digunakan Teknik regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan *net profit margin* dan ROA berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Purba (2019) pengaruh profitabilitas dan *financial leverage* terhadap *income smoothing* (perataan laba) (studi pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018). Sampel yang digunakan sebanyak 31 perusahaan. Variabel independennya profitabilitas dan *financial leverage*, sedangkan variabel dependennya perataan laba. Analisis yang digunakan Teknik linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Cahyanti (2019) yang berjudul pengaruh umur, ukuran profitabilitas, dan *financial leverage* perusahaan terhadap praktik perataan laba (studi empiris: perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018). Sampel yang digunakan sebanyak 60 perusahaan. Variabel independennya yaitu umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage*, sedangkan variabel dependennya perataan laba. Teknik analisis yang digunakan Teknik regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Deli dan Irfan (2019) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* pada perusahaan

tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan sebanyak 12 perusahaan. Variabel independennya yaitu ukuran perusahaan, *net profit margin*, *debt to total asset*, *debt to equity ratio*, *return on assets*. Variabel dependennya yaitu *income smoothing*. Teknik analisis yang digunakan linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to total asset* dan *return on assets* berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan *net profit margin* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

6) Penelitian yang dilakukan oleh Anom (2018) yang berjudul pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage*, *return on asset*, dan *net profit margin* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *non financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016. Sampel yang digunakan sebanyak 507 perusahaan. Variabel independennya ukuran perusahaan, *financial leverage*, *return on asset* dan *net profit margin*, sedangkan variabel dependennya yaitu perataan laba. Teknik analisis yang digunakan adalah Teknik regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *financial leverage*, *return on asset* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sedangkan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

7) Penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2018) yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap perataan laba. Sampel yang digunakan sebanyak 24 perusahaan. Variabel independennya yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, *cash holding*. Sedangkan variabel dependennya yaitu perataan laba. Teknik analisis

yang digunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

- 8) Penelitian yang dilakukan oleh Mahardini dan Juwita (2018), Penelitian yang menguji dampak *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* pada praktik perataan laba. Menggunakan sampel sebanyak 55 perusahaan. Variabel independennya yaitu *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *return on asset*, variabel dependennya perataan laba. Metode analisis yang digunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *net profit margin* dan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
- 9) Penelitian yang dilakukan oleh Josep, dkk (2016) yang berjudul pengaruh ukuran perusahaan, *return on asset*, dan *net profit margin* terhadap perataan laba (*income smoothing*) (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2012-2014). Variabel independennya adalah ukuran perusahaan, *return on asset*, *net profit margin*. Sedangkan variabel dependennya adalah perataan laba. analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *return on asset*, *net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba.

10) Penelitian yang dilakukan oleh Irawan, dkk (2016) yang berjudul analisis pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan likuiditas terhadap perataan laba pada perusahaan sector industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Sampel yang digunakan sebanyak 20 perusahaan. Variabel independennya yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas. Sedangkan dependennya yaitu perataan laba. Teknik analisis yang digunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan *leverage*, profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.

